

SURVEI PEMBINAAN PRESTASI ATLET BOLABASKET KELOMPOK UMUR DI BAWAH 16 DAN 18 TAHUN

Pratama Dharmika Nugraha^{*1}, Enggel Bayu Pratama²
Universitas PGRI Madiun, Indonesia^{1,2}
Email: pratama.dharmika@unipma.ac.id^{*1}, enggel@unipma.ac.id²

Received: 4 Desember 2018; Accepted 8 Mei 2019; Published 13 Juni 2019
Ed 2019; 4 (1): 240-248

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan prestasi atlet bolabasket kelompok umur di bawah 16 dan 18 tahun pada tim bolabasket Kota dan Kabupaten Madiun. Metode penelitian yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data penelitian menggunakan metode triangulasi dengan teknik observasi, wawancara dan pemeriksaan dokumen. Populasi pengurus, pelatih, dan atlet bolabasket di wilayah Kota dan Kabupaten Madiun. Sampel pengurus Perbasi dari Kota Madiun dan pengurus dari Perbasi Kabupaten Madiun, pelatih basket Kota dan Kabupaten Madiun, serta atlet yang termasuk dalam tim bolabasket Kota dan Kabupaten Madiun. Kegiatan pembinaan di Kota Madiun sudah berjalan cukup baik meskipun prestasinya belum dapat maksimal dan konsisten, sedangkan di Kabupaten Madiun organisasi Perbasi tidak ada kepengurusannya sekitar 10 tahun terakhir sehingga belum ada pembinaan di tingkat daerah.

Kata Kunci: Pembinaan; Prestasi; Bolabasket; Kelompok Umur.

ABSTRACT

This study aimed to know the coaching achievement of Basketball athletes which age category under 16 and 18 years old of Basketball team of Madiun city and Madiun regency. This research method was descriptive design which triangulated data from observation, interview and documentation. The participants of this research were committees, coaches and athletes of Basketball team of Madiun city and Madiun regency. This research result shown that coaching practices in Madiun city are runned good enough even though they cannot maximize their effort to get achievements. Besides, for Basketball team of Madiun regency, they have not been managed by the Basketball organization of Madiun regency for 10 years ago, so they did not get coaching practice yet in regency level.

Keywords: Coaching; Achievement; Basketball; Age Category

Copyright © 2019, Journal Sport Area
DOI: [https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4\(1\).2394](https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4(1).2394)

PENDAHULUAN

Pembinaan olahraga merupakan usaha yang merupakan proses untuk mencapai prestasi puncak. Pembinaan yang dilakukan tersebut akan sesuai dengan harapan apabila dilaksanakan secara efisien, sistematis, dan berkelanjutan karena suatu proses pembinaan olahraga membutuhkan waktu yang lama. Tentunya semuanya perlu dipersiapkan semenjak pemain berada pada usia pelajar. Karena pada cabang olahraga bolabasket pembinaan tidak dapat dilakukan secara instan. Selain pembinaan, mengikuti kejuaraan juga dapat

berpengaruh pada hasil pembinaan prestasi bolabasket dari suatu tim yang melakukan pembinaan prestasi. Sedangkan menurut (Widowati, 2015) keberhasilan dalam konsep pembinaan atlet untuk mencapai prestasi sangat bergantung pada sistem pelatihan.

Olahraga bolabasket merupakan salah satu olahraga permainan bola besar yang mulai banyak diminati dan berkembang dengan pesat, terbukti permainan ini banyak digemari dari segala umur dan golongan, baik itu laki-laki maupun perempuan. Melalui kegiatan olahraga bolabasket yang mengandalkan permainan tim, mereka banyak memperoleh manfaat khususnya dalam hal perkembangan fisik, mental, dan sosial yang baik (Ruslan, 2011). Regenerasi atlet dalam upaya mencapai prestasi yang tinggi merupakan hal yang penting, karena dalam dunia olahraga prestasi umur sangat menentukan hasil yang diperoleh. Selain itu di cabang olahraga bolabasket sendiri ada kompetisi yang dilaksanakan menggunakan batasan umur yang bertujuan membagi atlet sesuai tingkatannya untuk tujuan regenerasi.

Kejuaraan bolabasket di tingkat pelajar merupakan bentuk nyata pengelompokan pertandingan berdasarkan tingkat pendidikan dan kelompok umur. Sumber pemain basket kelompok umur tidak dapat dilepaskan dari pemain tingkat pelajar, sehingga kualitas tim kelompok umur juga dipengaruhi manajemen latihan di masing-masing sekolah. Prestasi olahraga bolabasket di Kota Madiun tentunya tidak terlepas dari peran pembinaan prestasi yang baik. Pembinaan prestasi tentunya tidak terlepas dari latihan yang berkaitan dengan kondisi fisik pemain, teknik, dan taktik atau strategi. Berdasarkan sumber yang diperoleh dari (Tribunnews, 2014) tim bolabasket pelajar putra dan putri Kota Madiun dapat lolos Popda tingkat Propinsi Jawa Timur, tetapi pada kejuaraan tersebut tim Popda Kota Madiun belum bisa mencapai prestasi terbaik. Di tahun 2015 tim Porprov Kota Madiun gagal lolos pada kejuaraan Porprov Jawa Timur pada cabang olahraga bolabasket. Pemain bolabasket kelompok umur tentunya juga turut andil dalam menyumbangkan pemain terutama pada kelompok umur 18 tahun. Pada penyelenggaraan kejuaraan tingkat pelajar daerah tahun 2016, tim Popda Kota Madiun juga belum dapat mencapai prestasi maksimal secara merata dari kategori putra dan putri. Berdasarkan prestasi selama tiga tahun terakhir tentunya perlu diadakan pembenahan agar dapat meningkatkan prestasi tim bola basket Kota Madiun terutama pada pemain kelompok umur yang seluruh hampir seluruh pemainnya berasal dari kalangan pelajar.

Olahraga bolabasket merupakan permainan olahraga yang dimainkan oleh dua regu. Setiap regu terdiri dari lima pemain, dimana tiap regu berusaha memasukkan bola ke dalam keranjang lawan dan berusaha mencegah lawan memasukkan bola ke dalam keranjang sendiri, permainan dimenangkan oleh tim dengan poin terbanyak (PB. Perbasi, 2006). Bolabasket dimainkan oleh 2 (dua) tim yang masing-masing terdiri dari 5 (lima) pemain. Tujuan dari masing-masing tim adalah untuk mencetak angka ke keranjang lawan dan berusaha mencegah tim lawan mencetak angka atau disebut dengan bertahan atau *deffense* (PB. Perbasi, 2010). Lapangan permainan harus rata, memiliki permukaan keras yang bebas dari sesuatu yang menghalangi pemain saat berada di lapangan, lapangan basket memiliki ukuran panjang 28 m dan lebar 15 m yang diukur dari sisi dalam garis batas (FIBA, 2017). Pemain dalam olahraga bolabasket terdiri dari 5 posisi, yaitu: pemain posisi 1 adalah *point guard (best ball handler)*, pemain posisi 2 adalah *shooting guard (best outsiders)*, pemain posisi 3 adalah *small forward (versatile inside dan outside player)*, pemain posisi 4 adalah

power forward (strong rebounding forward), dan pemain posisi 5 adalah pemain tengah (*inside score, rebounder dan shoot blocker*) (Wissel, 2000).

Teknik fundamental dalam olahraga bolabasket terdiri dari *threeple treat position, dribble, passing, shooting, pivot, dan lay up*. *Dribble* merupakan salah satu keterampilan pada olahraga bolabasket yang penting untuk diajarkan kepada para pemain pemula, karena teknik *dribble* sangat berpengaruh untuk mengembangkan permainan (Oliver, 2007). *Passing* pada cabang olahraga bolabasket memiliki peran penting untuk mengembangkan permainan melalui kerjasama tim, sehingga keterampilan tersebut harus dimiliki oleh setiap pemain bolabasket. *Passing* merupakan teknik memindahkan bola dari satu pemain kepada pemain yang lain (Mielke, 2007). *Shooting* merupakan teknik yang paling banyak digunakan untuk mencetak angka dengan cara memasukkan bola ke dalam keranjang atau *ring*. Ketepatan dalam menembak (*shooting*) dapat sangat menentukan suatu kemenangan, sehingga kemampuan melakukan tembakan sangat penting untuk dikuasai pemain bolabasket. *Shooting* pada permainan bolabasket merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk memperoleh hasil berupa kecepatan atau *accuracy*, pada hal ini yang dimaksudkan adalah masuknya bola ke dalam keranjang *ring*. Istilah yang biasa digunakan dalam fundamental teknik *shooting* dalam bola basket yaitu *BEEF* (Kosasih, 2008), yaitu: 1) B (*Balance*); tumpuan kaki di lantai harus memungkinkan badan tetap dalam kondisi seimbang, 2) E (*Eyes*); pandangan mata fokus ke arah *ring*, 3) E (*Elbow*); siku diarahkan ke depan pada posisi vertikal, 4) F (*Follow Through*); gerakan lanjutan dengan melecutkan sendi pergelangan tangan. *Pivot* adalah gerakan memutar badan dengan menggunakan satu kaki sebagai porosnya (Ahmadi, 2007).

Pembinaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara efisien dan efektif, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2016). Sistem pembinaan olahraga di Indonesia dilaksanakan berdasarkan piramida pembinaan olahraga, yang pelaksanaannya melalui tahap pemassalan, pembibitan, dan peningkatan prestasi. Tahapan-tahapan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Pemassalan merupakan tahapan yang menjadi fundamental, karena pada tahap ini memiliki tujuan untuk memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat. Tahapan pemassalan membuka peluang yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk melaksanakan berbagai aktivitas fisik dan olahraga. Seluruh lapisan masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya dapat melakukan olahraga, baik untuk tujuan sosialisasi, mengisi waktu luang atau rekreasi, kesehatan maupun untuk meningkatkan kebugaran tubuh. Keberhasilan tahapan pemassalan olahraga akan sangat berkontribusi terhadap munculnya bibit-bibit atlet yang memiliki potensi untuk dibina serta dikembangkan lebih lanjut (Wahjoedi, 2009). Bibit-bibit atlet yang baik juga mempunyai pengaruh terhadap pencapaian prestasi. Bibit atlet yang baik dan berbakat akan sangat membantu dalam proses pengembangannya serta membuka peluang untuk mencapai prestasi puncak. Pembibitan atlet sendiri merupakan suatu usaha untuk mencari individu-individu yang mempunyai potensi untuk berprestasi dalam bidang olahraga, hal tersebut dilakukan sebagai tahap lanjutan dari pemassalan olahraga (Hidayattullah, 2002).

Mencapai prestasi semaksimal mungkin merupakan tujuan yang ingin dicapai klub maupun bagi setiap atlet dalam suatu cabang olahraga tertentu. Kenyataan menunjukkan bahwa prestasi yang dicapai oleh atlet akan mengharumkan nama atlet itu sendiri serta klub dan juga pelatih yang menangannya. Prestasi olahraga dapat menjadi tolak ukur dari

performa atlet. Hasil pencapaian pada suatu pertandingan atau perlombaan setelah atlet melakukan berbagai macam latihan maupun simulasi pertandingan dapat memberikan gambaran tentang kemampuan yang telah dicapai, baik dari segi teknik, taktik, dan psikologis (Hidayattullah, 2002). Pemanduan dan pembinaan atlet dalam lingkup perencanaan untuk mencapai prestasi puncak, memerlukan latihan jangka panjang. Kurang lebih berkisar antara 8 s.d 10 tahun secara bertahap, kontinu, meningkat dan berkesinambungan. Tahapan-tahapan yang dilalui dimulai dari pembibitan atau pemanduan bakat, spesialisasi cabang olahraga, dan peningkatan prestasi. Sistem pembinaan yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembinaan adalah tahap-tahap pembinaan atlet usia dini sampai mencapai prestasi puncak. Untuk mencapai prestasi puncak dalam olahraga diperlukan latihan jangka panjang kurang lebih 8-10 tahun yang dilakukan secara kontinyu, bertahap, meningkat dan berkesinambungan.

Hakekat kepemimpinan pada dasarnya tidak hanya berkembang dengan jabatan formal pimpinan dalam suatu organisasi atau instansi tertentu, tetapi juga melekat pada diri seseorang yang karena situasi atau kondisi tertentu dan karena karakteristik profesinya harus menggerakkan orang lain untuk mau berbuat sesuatu. Pemimpin adalah seseorang yang mampu memotivasi, memberi arahan, menggerakkan untuk berbuat, dan mengendalikan atau mengontrol orang lain (Sugiyanto, 2007).

Latihan merupakan suatu proses yang harus dilakukan secara kontinyu, progresif dan berkelanjutan (Tirtawirya, 2012). Dalam pelaksanaan latihan perlu memahami prinsip-prinsip latihan. Prinsip latihan dapat menjadi landasan untuk membuat program latihan yang disesuaikan dengan target yang ditentukan. Prinsip latihan memiliki peran penting terhadap aspek fisiologis dan psikologis, karena prinsip-prinsip latihan akan mendukung upaya untuk meningkatkan kualitas latihan serta meminimalkan resiko cedera pada atlet (Tirtawirya, 2012).

Fasilitas olahraga adalah seluruh prasarana olahraga yang berupa lapangan maupun bangunan olahraga serta perlengkapan untuk melaksanakan program kegiatan olahraga, istilah fasilitas olahraga sudah mencakup pengertian sarana dan prasarana perlengkapan yang sering dipakai dalam bahasa sehari-hari, sehingga tidak ada kesulitan jika pada pembicaraan selanjutnya istilah ini kadang-kadang dikenal dengan (Soepartono, 2000). Berikut penjelasan mengenai sarana dan prasarana olahraga. Penggunaan istilah sarana olahraga adalah arti dari kata "*facilities*", yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga. Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: (a) peralatan (*apparatus*), ialah sesuatu yang digunakan, contoh: peti loncat, palang sejajar, dan lain-lain, (b) perlengkapan (*device*), merupakan sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana misalnya net, tiang net, garis lapangan, dll. Selain itu, peralatan juga merupakan sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi menggunakan tangan atau kaki, misalnya: raket, pemukul, bola dan lain-lain.

Prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen (Soepartono, 2000). Berikut contoh prasarana olahraga ialah: lapangan sepakbola, lapangan voli, GOR (*hall*), stadion olahraga, stadion atletik dan lain-lain. Gedung olahraga merupakan prasarana berfungsi serba guna yang secara berganti-ganti dapat digunakan untuk pertandingan beberapa cabang olahraga. Gedung olahraga dapat digunakan sebagai

prasarana pertandingan bolabasket, pertandingan bulutangkis, pertandingan futsal, pertandingan voli, dan lain-lain. Pengertian prasarana, sebenarnya prasarana bukan hanya terbatas pada hal-hal yang terkait dengan arena kegiatan olahraga saja. Prasarana juga mencakup segala sesuatu di luar arena olahraga yang dapat membantu jalannya jalannya kegiatan olahraga.

Penelitian tentang pembinaan prestasi yang biasa dilakukan banyak yang hanya terbatas pada suatu tim atau klub saja. Sehingga kadang kurang mewakili tentang pembinaan olahraga bolabasket pada tingkat daerah. Setiap daerah memiliki kearifan lokal serta kondisi sosial geografis sendiri-sendiri sehingga untuk melakukan pembinaan olahraga juga perlu memperhatikan hal-hal tersebut. Permasalahan yang dimiliki daerah dalam rangka proses pembinaan olahraga prestasi biasanya lebih kompleks dibandingkan pada level klub, sehingga perlu dikaji lebih mendalam. Melalui permasalahan yang lebih kompleks, secara logika tentunya penelitian tentang survei pembinaan prestasi olahraga di tingkat daerah dapat dijadikan pelajaran bagi pembinaan prestasi di level klub.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan berupa penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengkaji tentang gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat populasi atau daerah tertentu (Riyanto, 2010). Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan dan prestasi atlet bolabasket kelompok umur di bawah 16 dan 18 tahun pada tim bolabasket Kota dan Kabupaten Madiun. Metode yang akan digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode triangulasi dengan teknik observasi, wawancara dan pemeriksaan dokumen. Hubungan sumber antara sumber data, metode, dan instrumen akan menjadi pedoman untuk mengumpulkan data (Suharsimi, 2010).

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipatif pasif dengan tujuan untuk melihat dan mengamati secara langsung dengan mendatangi obyek yang akan diteliti, adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini yaitu pengamatan proses pembinaan, pengamatan tentang organisasi Perbasi Kota Madiun, pengamatan pelaksanaan program latihan, observasi pengamatan terhadap sarana dan prasarana yang digunakan selama latihan serta pencapaian prestasi atlet bolabasket kelompok umur di bawah 16 dan 18 tahun.

Pelaksanaan kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur, wawancara ditujukan kepada pengurus Perbasi Kota dan Kabupaten Madiun, pelatih dan atlet di bawah umur 16 dan 18 tahun yang terdaftar sebagai atlet Kota dan Kabupaten Madiun. Pelaksanaan wawancara kepada pengurus Perbasi Kota dan Kabupaten Madiun dilakukan untuk memperoleh informasi tentang jalannya organisasi Perbasi Kota dan Kabupaten Madiun sebagai induk organisasi bolabasket di Kota dan Kabupaten Madiun, mengenai sistem manajemen yang ada di Perbasi Kota dan Kabupaten Madiun, serta keadaan sarana dan prasarana yang digunakan untuk latihan sebagai bagian dari proses pembinaan. Pelaksanaan wawancara kepada pelatih dilakukan untuk memperoleh informasi tentang proses tahapan pembinaan yang dilakukan Perbasi Kota dan Kabupaten Madiun terhadap pemain kelompok umur di bawah 16 dan 18 tahun mengenai berapa kali proses latihan yang dilakukan dalam proses pembinaan prestasi, program latihan yang

dijalankan, pencapaian prestasi yang di harapkan, serta bagaimana pembibitan yang dilakukan Perbasi Kota dan Kabupaten Madiun. Sedangkan pelaksanaan wawancara kepada atlet dilakukan untuk memperoleh informasi tentang, apa motivasi atlet dalam mengikuti latihan, prestasi yang pernah di raih selama latihan dan membela tim basket Kota dan Kabupaten Madiun, dan apa harapan dan motivasi atlet ingin terpilih sebagai pemain basket Kota dan Kabupaten Madiun.

Dokumen yang akan diperiksa dalam penelitian ini adalah dokumen di Perbasi Kota dan Kabupaten Madiun yang berupa barang-barang tertulis yaitu dokumen-dokumen penting yang dimiliki Perbasi, program latihan yang dibuat pelatih, bukti sertifikat pelatih yang dimiliki pelatih di Perbasi Kota dan Kabupaten Madiun, struktur organisasi klub, bukti prestasi yang pernah diraih atlet.

Data reduction (reduksi data), data yang diperoleh dari lapangan kemudian dirangkum kemudian diambil hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting (Moleong, 2017). Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. *Data display* (penyajian data), melalui penyajian data akan terorganisasikan dan tersusun dengan pola hubungan. Dalam mendisplaykan data, data yang dikelompokkan saat mereduksi data kemudian disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat difahami. *Conclusion Drawing* atau *verification*, pada tahap ini, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koordinasi antara Perbasi, KONI, pemerintah kota/kabupaten sangat diperlukan dalam pembinaan prestasi olahraga suatu daerah, karena sinergi antar stakeholder sangat dibutuhkan untuk mencapai prestasi terbaik (Wibowo, Kristianto, 2017). Kota Madiun memiliki kepengurusan Perbasi yang ada dibawah naungan KONI Kota Madiun. Kegiatan Perbasi Kota Madiun biasanya dilaksanakan di GOR Wilis Kota Madiun maupun di lapangan basket kelenteng Kota Madiun. Kegiatan yang biasa diselenggarakan berupa kejuaraan bolabasket dan kegiatan latihan. Di Perbasi Kota Madiun memiliki klub-klub yang terdaftar di bawah naungannya, antara lain: WIMA, Tri Dharma, dan WBM. Selain itu di beberapa sekolah di Kota Madiun (SMP dan SMA/SMK) juga memiliki tim bolabasket. Atlet kota madiun KU-16 dan KU-18 biasanya direkrut atau hasil seleksi dari pemain pada klub-klub bolabasket di Kota Madiun dan sekolah-sekolah yang memiliki tim bolabasket. Berbagai macam kegiatan kejuaraan selalu diupayakan demi kemajuan olahraga bolabasket di Kota Madiun sebagai bagian dari proses pembinaan olahraga bolabasket.

Peran pelatih dalam proses pembinaan tentunya sangat penting, karena dapat dikatakan bahwa atlet atau tim adalah cerminan pelatih itu sendiri. Pelatih di Kota Madiun sudah memiliki lisensi, mulai dari lisensi C dan B, serta ada pula yang sudah berlisensi A (pelatih nasional). Proses pembinaan tentunya tidak hanya berhenti pada latihan saja, tetapi perlu adanya kompetisi untuk meningkatkan kemampuan para pemain, baik secara individu maupun tim. Di Kota Madiun sendiri selama kurun waktu 2 Tahun terakhir bisa dikatakan minim kompetisi karena hampir tidak ada kejuaraan antar pelajar yang dilaksanakan

Perbasi Kota Madiun. Kompetisi lokal paling tidak idealnya dalam satu tahun ada 2 - 5 kali kejuaraan bolabasket, atau bisa juga dibuat suatu liga bolabasket pelajar sebagai sarana kelanjutan dari proses pembinaan bolabasket di Kota Madiun dengan menggandeng berbagai macam sponsor.

Berdasarkan hasil pembicaraan dengan Ketua KONI Kabupaten Madiun, untuk kepengurusan Perbasi tidak aktif atau belum terbentuk kembali. Kegiatan Perbasi di Kabupaten Madiun bisa dikatakan vakum selama kurun waktu 10 tahun terakhir. Pengurus besar (PB) cabang olahraga yang aktif di Kabupaten Madiun antara lain: PRSI, PSSI, PBVSI, Perpani, PASI, IPSI, dan POBSI. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti kesulitan mencari data tentang pembinaan olahraga bolabasket di Kabupaten Madiun. Ketidadaan kepengurusan Perbasi Kabupaten Kabupaten Madiun sangat berpengaruh besar terhadap pembinaan yang dilakukan. Proses pembinaan sangat minim sekali, bahkan di sekolah yang memiliki lapangan bolabasket sekalipun. Lapangan bolabasket hanya dijadikan sebagai fasilitas pembelajaran semata sehingga manfaatnya untuk melakukan pembinaan prestasi olahraga bolabasket masih kurang. Solusi yang ditawarkan oleh Bapak Sentot Seto Wahono selaku Ketua KONI Kabupaten Madiun untuk kembali mengembangkan olahraga bolabasket di Kabupaten adalah dengan membentuk struktur organisasi Perbasi yang baru. Bersamaan dengan itu Ketua KONI Menawarkan bekerjasama dengan pihak Ilmu Keolahragaan Universitas PGRI Madiun untuk bersama-sama mengembangkan olahraga bolabasket di Kabupaten Madiun.

Kota Madiun memiliki kepengurusan Perbasi, sedangkan Kabupaten Madiun belum memiliki kepengurusan Perbasi tetapi masing-masing daerah memiliki permasalahan yang hampir sama yaitu minimnya kompetisi. Selain itu di Kota Madiun, proses pembinaan olahraga bolabasket banyak terhenti ketika pemainnya lulus dari SMA/SMK/ sederajat lebih banyak yang tidak melanjutkan menekuni olahraga bolabasket yang berdampak pembinaan untuk jenjang selanjutnya menjadi terhambat. Kota Madiun memiliki pembinaan olahraga bolabasket yang lebih dari pada Kabupaten Madiun, tetapi sebenarnya Kabupaten Madiun memiliki potensi yang tidak kalah besar dengan Kota Madiun karena ada beberapa sekolah yang memiliki lapangan basket serta siswa-siswinya yang memiliki bentuk tubuh yang ideal atau atletis untuk menjadi pemain basket. Pembinaan yang dilakukan ditingkat sekolah sebenarnya dapat dimaksimalkan dengan kerjasama sekolah, dinas pendidikan, dinas pemuda dan olahraga, Perbasi dan KONI, serta dukungan dari sponsor-sponsor. Sinergi dari stakeholder sangat penting untuk memaksimalkan hasil dari proses pembinaan olahraga pada umumnya, dan olahraga bolabasket pada khususnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh melalui penelitian dan pembahasan, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembinaan yang dilakukan Perbasi Kota Madiun masih terdapat kendala, terutama pada minimnya kejuaraan antar pelajar yang menjadi penyangga pembinaan bolabasket dibawa usia 16 dan 18 tahun. Pembinaan yang dilakukan sudah berusaha dimulai dari tingkat SD sampai SMA. Pembinaan untuk anak usia SD dirasa masih kurang karena antusiasnya masih sedikit. Di jenjang SMA, setelah atlet itu lulus dari SMA banyak yang tidak melanjutkan untuk menekuni olahraga bola basket, hal ini menjadikan pembinaan itu tidak bisa kontinu dan berkesinambungan.

2. Program latihan yang dilaksanakan sudah sesuai dengan program latihan yang ada. Program latihan yang dilaksanakan yaitu, program latihan fisik, program latihan mental, program latihan taktik dan program latihan ketrampilan. Namun periodisasi latihan yang dijalankan masih belum sesuai dengan ketentuan periodisasi latihan yang ada. Serta volume latihan belum dicantumkan pada program latihan yang disesuaikan dengan periodisasi latihan dan kelompok umur.
3. Pengelolaan organisasi Perbasi Kota Madiun belum berjalan maksimal. Karena masih banyak kendala yang dihadapi, diantaranya minimnya fasilitas, sumber daya manusia yang kurang, dukungan dari Perbasi kota setempat masih belum ada perhatian. Meskipun itu, pengurus klub satu bulan sekali mengadakan rapat pengurus untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dijalankan dan yang akan dijalankan klub.
4. Pengelolaan Perbasi Kabupaten Madiun belum ada. Sehingga pembinaan prestasi bola basket Kabupaten Madiun belum maksimal.
5. Sarana dan prasarana yang dimiliki Perbasi Kota Madiun sudah cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari lapangan bola basket yang standar, terdapat bola untuk latihan, *cone*, dan alat untuk penunjang latihan. Akan tetapi masih perlu adanya penambahan sarana dan prasarana yang ada untuk mempermudah jalannya kegiatan latihan. Penambahan sarana dan prasarana yang diharapkan yaitu seperti kostum untuk latihan, bola yang *standart* untuk kejuaraan dan latihan, *skiping*, *cone*, *hand grip*, *elastic bandit*, serta alat penunjang latihan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mielke, D. (2007). *Dasar-Dasar Sepakbola*. Bandung: Pakar Raya.
- Ahmadi, N. (2007). *Permainan Bolabasket*. Surakarta: Era Intermedia.
- FIBA. (2017). *Official Basketball Rules (Basketball Rules And Basketball Equipment)*. Switzerland: FIBA.
- Hidayattullah, M. F. (2002). *Pembinaan Olahraga Usia Dini*. Surakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Keolahragaan (Puslitbang-OR) Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kosasih, D. (2008). *Fundamental Basketball*. Semarang: Karangturi Media, Yayasan Pendidikan Nasional Karangturi.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Oliver, J. (2007). *Basketball Fundamental*. USA: Human Kinetics.
- PB. Perbasi. (2006). *Peraturan Resmi Bola Basket*. Jakarta: Perbasi.

- PB. Perbasi. (2010). *Peraturan Resmi Bola Basket*. Jakarta: Perbasi.
- Pusat Bahasa Kemdikbud. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Riyanto, Y. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Ruslan. (2011). Meningkatkan Kondisi Fisik Atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal ILARA*, 2(2), 45-56.
- Soepartono. (2000). *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyanto. (2007). *Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak*. Jakarta: LANKOR.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tirtawirya, D. (2012). Intensitas dan Volume Latihan Dalam Olahraga. *Jurnal ISSA (Jurnal Ilmiah Keolahragaan)*, 3(2), 34-42.
- Tribunnews. (2014). Popda Jawa Timur 2014.
- Wahjoedi, dkk. (2009). *Pembinaan Cabang Olahraga Unggulan Bali di Kota Denpasar Menghadapi Porprov IX Tahun 2009*. Jakarta: Asisten Deputi IPTEK Olahraga Deputi Peningkatan Prestasi dan Iptek Olahraga Kementerian Pemuda dan Olahraga.
- Wibowo, K., Hidayatullah, M. F., & Kiyatno, K. (2017). Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Basket di Kabupaten Magetan. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 7(1), 9-15.
- Widowati, A. (2015). Modal Sosial Budaya dan Kondisi Lingkungan Sehat Dalam Pembinaan Prestasi Olahraga Pelajar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 218–226.
- Wissel, H. (2000). *Bola Basket Dilengkapi Dengan Program Pemahiran Teknik dan Taktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.